

BACHTIAR SIAGIAN

Buih dan Kasih



Kacabenggala Editions

BACHTIAR SIAGIAN

Buih dan Kasih

Kacabenggala Editions

Publisher Note

Naskah drama ini diterbitkan oleh Badan Penerbit “Tini” tahun 1958.

Halaman 16-17 naskah drama ini kemungkinan terpotong atau terdapat kesalahan *scan* dalam *file*-nya. Sehingga tidak bisa ditampilkan.

Digitizer Note

This digital edition is a faithful typeset of the printed text, preserving the original layout, spelling, punctuation, and front matter as closely as possible.

All original rights remain with their respective publishers and translators. Where copyright has expired or the material falls under fair use for preservation, the text is reproduced for historical study.

The Kacabenggala Editions are non-commercial and undertaken for study and admiration, shared purely for archival and educational purposes, without commercial intent.

Surat Kekalahan untuk Sahabat

„Buih dan Kasih”

buat alibasjah,

buat jang menang sementara!

tjatatan buat nis dan radda,

buat tahir, kardi dan mangatur,

buat radda jang bertemu sesaat,

buat dirisendiri,

buat mady,

buat tukangsusu jang baikhati

buat chairul chen,

buat gordon

buat tjut ratni,

buat nung,

buat jang setia,

dukatjerita dalam bara

Surat Kekalahan untuk Sahabat

Ini surat tentang kekalahan; kekalahan seorang manusia biasa jang selalu rindu pada kemenangan. Dan sekali ini memang benar: ia kekalahan mutlak! Kekalahan biasa diiringi segala edjean. Kali inipun edjean itu bertubi-tubi dilemparkan kepundakku; edjean lawan-lawan, dan kawan-kawan jang sebenarnya lawan.....

Oi, kawan, masih kau ingat ingat kawan-kawan beradu tjepat menghindarkan diri dari persahabatan demi kekalahan berdiri diambang pintu. Muka manis persahabatan jang begitu mesra, berubah sadja mendjadi kemuraman dan kebentjian. Dan itu semuanya dilemparkan; mungkin tanda terima kasih atau setia kawan, ataupun sengadja hendak hendak menimpakan tangga pada jang djatuh. Oi, kawan, lupa kau bahwa badja tak pernah terlahir tanpa pukul-pukulan keras. Kau jang mendedjek, kau jang lari ketika badai mengamuk, kau jang menjingkir pada kekalahan: aku akan mendjadi badja! Kekalahan sekali ini adalah mahaguru jang didatangkan apa jang disebut Tuhan. Aku lantas dihadapan pada suatu penjarangan: saringan kawan dan lawan. Bersukur aku, bahwa diantara lawan banjak djuga kawan setia: jang bersedia menerima edjek dan pukulan, jang begitu menjakiti hati, begitu memekakkan telinga, begitu membekukan perasaan. Satu diantaranya Kaulah sahabat, kaulah kawan. Mari kita djadi badja pada kekalahan ini. Sekali kita pasti menang: dan kalau menang, mari kita palingkan muka dari muka-muka dan suara memudji, dan mari kita tenang mengenang segala edjean. Supaja kita mendjadi badja, supaja kita mendjadi manusia berharga diri.

senantiasa sahabatmu,
bachtiarsiagian

Nizmah

Radda

Tini

Tandjung

Thahir.

pantaitjermin, 28 September 1958.

„Buih dan Kasih“

Lakon terdjadi ketika pasangsurut, waktu laut tenang dan anginpun mati, didekat sebuah perkampungan nelajan. Ditengah² lumpur ada bekas benteng dan beberapa buah sampan tertambat. Ditengah laut ada tiang² djermaal, seperti pagarbesi laiknja. MAJANG, seorang wanitamuda jang baru nikah, duduk dipunggung benteng itu, bertopangdagu memandang lumpur didepannja. Djari²nja masih berbekas merah patjar tanda baru menikah, tapi pakaiaannja sederhana, bahkan ada bekas² tampalan. Sebentar² ia memandang ketengah laut, lalu keangkasa pula, ke-elang jang berkulik melajang². Sedjurus kemudian muntjul PAK ANGGAH, ajahnja. Dengan langkah tertahan² karena ketuaan, ia mendekati Majang. Dipandanginja Majang lama² lalu iapun berkata dengan suara duka.

~~PAK ANGGAH~~ *(memandang kelaut, lalu ke Majang)* Entah sedjauh mana sudah air menjurut, kau disini-sini djuga Majang. ~~MAJANG~~ *(pak Anggah lalu memandang ketengah laut)*. ~~PAK ANGGAH~~ *(mendekati)* Pulanglah Majang. Djika retak mau bertemu, ditjelah bumi bisa berdjumpa ~~SUTAN~~ *(lalu tunduk menjapu airmatanja)*. ~~PAK ANGGAH~~ *(memandang kelaut)* Laut djuga jang melimpah terus. Air mata 'kan kering sendiri, Majang, Apa gunanja dibawa menangis. Doakan sadjalah. Tuhan tau segala tjerita..... ~~MAJANG~~ *(memandang ajahnja)* Airmata inilah do'a restuku, ajah. Tak sepatahkata lagi terutjap utk pengobat pedihhati. ~~PAK ANGGAH~~ *(mendekati)* Kalau begitu, pulanglah. Dirumah kau tangisi. ~~MAJANG~~ *(ngat, membajangkan)* Dirumah hanja ada tiang membisu, dan harumbunga jang sudah laju. Aku tak sanggup, aku tak sanggup. Bunga rampai diudjung bantal seperti pisau mengiris hati, ajah. Biarlah kutunggu dia disini..... ~~PAK ANGGAH~~ *(mendekati)* Majang..... ~~MAJANG~~ *(mengharap)* Kalau dia pulang bersama pasang, tentu bulanpun terbit dipenghudjungmalam, ajah. Oi, alangkah indahnja rumahkita ajah..... ~~PAK ANGGAH~~ *(mendekati)* Kau seperti elang diseret angin, Majang. Kemana imanmu, nak?

MAJANG Ajah dengarkan. Bukankah itu senandong dari laut?

PAK ANGGAH, Majang.

MAJANG

PAK ANGGAH

MAJANG sepilu itu?

PAK ANGGAH ilah ajah, kalau si Majang lupa di-elang. Marilah pulang, nak.

MAJANG (*ah mendengarkan sesuatu*) Ajah.....

PAK ANGGAH, Majang.

MAJANG Ah, tjobalah aja dengarkan.

PAK ANGGAH (*kan, lalu heran*) Apa?

MAJANG (*ngarkan*) Tidakkah ajah dengar abang memanggilku?

PAK ANGGAH (*nggah*) Astagfirullah..... Itu suara ombak ditengah, Majang.....

MAJANG bak?

PAK ANGGAH Hak.

MAJANG Gitu, jah?

PAK ANGGAH ilahajah Majang, djika mesra ombak mengalih kemudi. Marilah pulang, Majang.

MAJANG (*ng i tak memahami*) Pulang.....?

PAK ANGGAH Sudah dua malam kau tak makan₂ dan tak pulang.

MAJANGunggu dia pulang, jah. Bukankah ajah mengadjar setia?

PAK ANGGAH (*ngung*) Nanti kau sakit.

MAJANGakit menunggu pasang, ajah. Dan ombak hanja mengantar buih.

PAK ANGGAH gutjaplah Majang.....

MAJANG ah senantiasa senandongku, ajah. Seperti ajah adjarkan, seperti ajah harapkan.....

PAK ANGGAH... Djadi kau tak mau pulang, Majang?

MAJANG, djika suamiku pulang beserta pasang..... Aku mesti setia selalu.

PAK ANGGAHetiaan jang kuadjarkan, Majang. Kau seperti membunuh diri.....

MAJANG gadjarku setia dan harus memegang djandji..... Dari tepi air ini dia bertolak ajah, ditepi air ini dia kunanti. Bagiku itulah kesetiaan. Kutunggu dia sampai pulang.....

PAK ANGGAH pulang-pulang.....?

MAJANG (*ng i siuman*) Tak pulang? Adakah kepergian jang tak

pulang?

~~PAK ANGGAH~~ Tanpa kepergian jang tak ada, Majang.

~~MAJANG~~ (ir) Tak pulang? Suamiku tak pulang?

(berpikir) Tapi kami sudah berdjandji.....

Mungkinkah.....?

~~MAJANG~~ ~~PAK ANGGAH~~ Pulang.....

~~MAJANG~~ (ang kelaut, tak sepatahpun berkata).

~~PAK ANGGAH~~ Majang.....!

~~PAK ANGGAH~~ seandainja badai mengamuk?

~~MAJANG~~ Nah, tapi rinduku ini terlalu besar.

~~PAK ANGGAH~~ Kau pada malam begitu kelim?

~~MAJANG~~ Nah, tapi hati masih setia.....

~~PAK ANGGAH~~ I.....?

~~MAJANG~~ Pulang bersama pasang, ajah.

Biarlah aku menanti.....

~~PAK ANGGAH~~ Gila, Majang!

~~MAJANG~~ Jinta gila, ajah.....

~~PAK ANGGAH~~ (bah marah) Gila, gila.....

Suamimu sudah lama mati.....

Kau dengar itu: suamimu sudah mati.....

Terpaksa kusebut lagi, terpaksa. Gila.....!

~~MAJANG~~ (emandangi ajahnja, lalu menjapu airmata).

~~PAK ANGGAH~~ ... Kau sesat, Majang.....

(berteriak) Oi, orang sekampung.....

Oi, orang sekampung.

Apa djadinja anakku ini..... Oi, orang sekampung!

*PAK ANGGAH BERLALU MENUDJU ARAH TEMPATNJA DATANG
TADI. DATUKMUDA, SEORANGTUA MUNTJUL TERGESA-GESA
DENGAN SIKAP ANGKUH IA BITJARA:*

~~DATUKMUDA~~ Angan kau gila mewakili badai, Anggah. Apa perlunja
kau berteriak begitu. Daulat masih belum berkisar: aku penghulu
disini.....

Tak mungkin si Anggah lupa.....

~~PAK ANGGAH~~ (seng tapi menahanhati)

Tidaklah kami melupa kiblat datukmuda.....

Tapi duka tidak tertahan..... Si Majang sudah tak mau pulang. Dua
hari duamalam dia disitu terus.....

Tak tau kami lagi apa tangkalnja.....

~~DATUKMUDA~~ Itu agaknja? Makanja?

~~PAK~~ANGGAH

~~DATUK~~MUDA

~~PAK~~ANGGAH

~~DATUK~~MUDA

~~PAK~~ANGGAH Tak sekeras itupun karang dilaut.....

(berteriak lagi) Oi, orang sekampung.....

~~DATUK~~MUDA (bingung) Masih datukmuda penghulu disini, Anggah.

Hanja mulutku mengutjap perintah.

PAK ANGGAH TERTUNDJUK BINGUNG. TAMPAK IA BERUSAHA MENGUASAI PERASAANNJA.

~~PAK~~ANGGAH lagi hak kami bitjara, datukmuda?

~~DATUK~~MUDA Putih kataku putih. Djangan kau terlupa!

PAK ANGGAH PERGI. DATUKMUDA MENDEKATI MAJANG

~~DATUK~~MUDA

~~MAJANG~~ (h lalu berpaling lesu tak menjahut).

~~DATUK~~MUDA) Apa guna menanti angin, Majang, djika lajar tak ada lagi. Umur muda djangan tersia.....

~~MAJANG~~ (tapi lesu) Biarkanlah aku sendiri, datukmuda.

~~DATUK~~MUDA, menjindir) Hm..... Tak kan kehulu air hanjut, Majang. Bukan satu teluk dilaut. Apa guna membuang umur, menanti jang tak akan datang.....

~~MAJANG~~ kami orang bawahan, ajah mengadjar kami setia, datuk.

~~DATUK~~MUDA an pulang lagi, Majang. Sia² mendjaring angin.

~~MAJANG~~ Kalaupun dia tak akan pulang, tak akan datuk kupilih ganti.

~~DATUK~~MUDA lupa: aku penghulu dikampung ini..... Djangan menjesal kemudian, Majang.

~~MAJANG~~ (terkekeh-kekeh) Menjesal?

~~DATUK~~MUDA tu. Djangan kau sampai meludah kelangit.

~~MAJANG~~) Datuk tak menjesal?

DATUKMUDA TERTEGUN. DIWADJAHNJA TERBAJANG HARAPAN, DIDEKATINJA MAJANG DENGAN NAFSU JANG BERKOBAR-KOBAR, SEOLAH² HENDAK BERLUTUT IA DIDEPAN WANITAMUDA ITU.

~~DATUK~~MUDA aku tak menjesal..... Untukmu boleh kukeringkan teluk. Aku tak akan menjesal, demi Allah.....!

~~MAJANG~~ (ang kelaut) Datuk kelak akan menjesal.....!

~~DATUKMUDA~~ Majang.

~~DATUKMUDA~~ jang senantiasa berkata: aku penghulu disini. Tidakkah datuk menjesal berkata sehina itu dihadapanku?

~~DATUKMUDA~~ Aka. Jang kumaksud: aku tak menjesal mengawinimu.....

~~MAJANG~~ bak mendedjar pantai, tidaklah elang pindah kegunung, datukmuda jang tua.

~~DATUKMUDA~~ Aghadang kuasaku, Majang?

~~MAJANG~~ Getia pada suami, datuk.

~~DATUKMUDA~~ Ala. Lakimu sudah mati.

Itulah kalau melanggar daulat penghulu.....

Laut tenang membawa tjelaka..... Ia sudah mati ditelan badai.

~~MAJANG~~ ia benar mati datuk. Majatnja kutunggu diantar pasang.

MAJANG MENJAPU AIRMATA. DATUK DIKEDJUTI SUARA DARI LAUT.

DARI LAUT MENDATANG SEBUAH SAMPAN, SEORANG LAKI₂ KURUS TAK BERBADJU BERTERIAK.

~~KEMBARA~~

~~DATUKMUDA~~ *(tersinggung)* Siapa pula batanghanjut itu? Seenaknja sadja membuka mulut.

LAKI₂ SAMPAI DIPANTAI, LALU MENDEKATI DATUKMUDA.

~~KEMBARA~~ pulau ini, orangtua.

~~DATUKMUDA~~ *(angkuh)* Datukmuda namaku. Penghulu aku disini!

~~KEMBARA~~ *(juh)* Aku menanamkan pulau ini.

~~DATUKMUDA~~ setjara adat jang berlaku. Aku penghulu disini!

~~KEMBARA~~ *(ati)* Hm. Sudah kudengar!

~~DATUKMUDA~~ datang, orangmuda?

~~KEMBARA~~ ah kekuasaanku: aku penghulu disitu!

~~DATUKMUDA~~ rang?

~~KEMBARA~~

~~DATUKMUDA~~

~~KEMBARA~~

~~DATUKMUDA~~ kuasamu, orangmuda?

~~KEMBARA~~ *(juk kesampannja)* Itu, diperahuku!

~~DATUKMUDA~~ angan kau memperolok₂kan aku. Penghulu aku disini.

~~KEMBARA~~ Dan aku diperahuku. Mengapa datuk harus marah?

~~DATUKMUDA~~ Kuperingatkan kau, disini aku kuasa. Putih kataku

putih.

KEMBARA (ak) Adakah surutpasang datuk perintah? Alangkah besar kuasa datuk. (gelak terkekeh-kekeh).

DATUKMUDA (ah).

KEMBARA (ak ketengahlaut) Ooi, segala jang ada dilaut..... Kau dengar ini: datukmuda jang kuasa mengatur surut dan pasang.....

DATUKMUDA MARAH LALU PERGI. MAJANG GELAK TERKEKEH-KEKEH. **KEMBARA** JANG MENDENGAR GELAK ITU MENOLEH **KEMAJANG** LALU MENDEKATINJA.... SESUDAH DEKAT, **KEMBARA** BERTERIAK PULA KEARAH **DATUKMUDA** PERGI TADI, TAPI **DATUKMUDA** SUDAH MENGHILANG....

KEMBARA jang kuasa..... Kau djuga jang menguasai bidadari ini?

MAJANG (tak mengatjuhkan *Kembara jang mendekatinja*).

KEMBARA (jubi) Kau jang selantang itu gelak tadi, semuram ini dipandang mata..... Apa jang kau nantikan, adik?

MAJANG (ing) Darimana tuan datang, maka sampai kelumpur ini?

KEMBARA datang adik, mentjari tjari pulau kasih..... Kau seperti menghitung ombak dik. Siapa gerangan jang belum datang?

MAJANG (tak pulang-pulang)..... Aku menantikannja disini!

KEMBARA (Aku tertjari-tjari. Kau ternanti-nanti. Si-datukmuda punja kuasa.....Hm.....

DATUKMUDA (orang pendendam, tuan. Tuan bisa nanti tjelaka.

KEMBARA (mengatjuhkan) Biasa aku diombakbesar, adik. Jang berdesir djuga menarik hati.....

Sungguhmati, tak ada lagi kebebasan dimana-mana.

MAJANG (mengagumi *Kembara*, tapi tak berkata sepatahpun)

KEMBARA (jang diburu lakimu, sampai kau sepi sendiri?

(terkedjut melihat tangan *Majang* merah berpatjar)

Ha, kau kiranja pengantinbaru.....

MAJANG (tjari mutiara, lalu hilang didalam badai.....

Dia pergi waktu pasangnaik dan bulan mendaki langit.....

Ah, semesra itu masa berpisah.....

KEMBARA (lalu bawa belunggu, adik.....

Seperti penghulu mabuk dirinja.....

MAJANG MENJAPU AIRMATANJA. **KEMBARA** MENOLEH KEARAH **DATUKMUDA** PERGI TADI KARENA ADA SUARA ORANG MENDATANG. PAK ANGGAH DATANG DENGAN 2 ORANG TUA LAINNJA....

PAK ANGGAH (*memandang ke arah Kembara*) Siapa kau, anakmuda?

KEMBARA (*menjawab, lalu bertanja pada Majang*) Tak ada anakmuda dipulau ini, adik?

PAK ANGGAH (*mendekati*).

MAJANG (*pergi djauh, atau mati ditelan badai, tuan!*

KEMBARA (*disiksa harapan.....*

(pada pak Anggah) Ah, Bapa penguasa pulautua.....

PAK ANGGAH (*grogoh*) Majang..... Ajo, pulang!

KEMBARA (*gang*).

MAJANG (*Majang tetap setia, ajah. Biarlah Majang memegang djandji.....*

PAK ANGGAH (*menambah bala, anak. Suamimu tak akan pulang lagi.*

MAJANG (*tidak?*

PAK ANGGAH (*sudah mati, Majang.*

MAJANG (*gir*) Mati?

PAK ANGGAH (*knang*

MAJANG (*Kembara*) Adakah tjinta mengenal mati, tuan?

PAK ANGGAH (*sempit*) Hgfirullah..... Sesat sudah anakku ini..... Ajolah pulang, nak. Atau kau mau dipaksa?

KEMBARA (*mengedjek*) Ooi, orang² tua jang mau memaksa..... Dia ini bukan hakmu lagi.....

PAK ANGGAH (*knang*) ajahnja.....

KEMBARA (*ak*) Oooi, segala isi dunia. Kau dengar itu, Orang² tua tak tau pada zamannja.....

PAK ANGGAH (*knang*) Majang hakku!

KEMBARA (*mengedjek, berteriak lagi*) Oooi, segala isi lautan. Kau dengar itu: tjinta diri jang tak terbatas.....

Oi, ajah jang merampas segala tjinta. Teriakkanlah: aku berkuasa pada anakku, seperti sidatuk menguasai dunia.....

Hm. Taulah aku sekarang, apa nama pulau ini.

MAJANG (*lik pada sikap Kembara*) Pulau apa, tuanmuda?

KEMBARA (*mengedjek*) Pulau segala kerdil.....

Sidjanda mati dikekerdilan tjinta.

Siajah mati pada kerinduan haknja.

Sidatuk gila karena kuasa.

Hidup disini seperti buih. Begitu diantar ombak, begitu lenjap dipasir..... Hm. pulau kerdil.....

SERAJA MENGACHIRI KATANJA KEMBARA BERDJALAN
MENUDJU PERAHUNJA. MAJANG TURUN DARI BENTENG LALU

MENGHAMPIRINJA.

MAJANG: Tidak kemana?

KEMBARA: Lagi selain menudju kebebasan dan hargadiri.

MAJANG: Gu seketjil itu?

KEMBARA: Ija kemudi: mata njalang dan hati lapang.

MAJANG: (tir, tertunduk) Maukah tuan membawa pesan?

KEMBARA:

MAJANG: Bertemu dengan kasihku, ataupun bangkainja dalam gelombang.....

Katakanlah aku setia selalu, menanti² dia pulang.

KEMBARA: Sekerdil itu? Kaupun seperti datuk jang mabuk kuasa. Hm.....

MAJANG: Sekerdil pada tjinta, tuan?

KEMBARA: Anggu adalah tjinta. Jang berdjuang adalah kasih, adik.

MAJANG MENJAPU AIRMATANJA. DATANG DATUKMUDA DENGAN SEORANG PAHLAWANNJA.

MAJANG: (lihat datukmuda) Tjepatlah pergi, tuan.....

Datukmuda datang membalas dendam.

KEMBARA: Biarpun seketjil itu perahu bebasku, adik. Tiadalah sekerdil jang kau sangka, hati didalam.

DATUKMUDA: Orangmuda jang sombong.....

Kau ingat²lah: aku penghulu dikampung ini. Putih kataku putih.....

KEMBARA: Kau dengar itu, adikmanis.

Putih katanja putih. Adakah jang melebihi kekerdilan begini?

MAJANG: Djanganlah tuan mentjari bala. Tjepatlah pergi!

KEMBARA: Ija dibawa berlari adik. Tapi kasih adalah djoang, dan djoanglah hargadiri.....

MAJANG: Nanti orangmuda.....

KEMBARA: Ija jang lenjap dipasir, datuk.

Silakanlah djika datuk mau membunuhku.....

TIBA² MAJANG BERLUTUT DIHADAPAN DATUK....

MAJANG: Datukmuda, djangan..... Biarkan dia pergi djauh-djauh.

KEMBARA: Oi, wanitamuda. Djangan djual hargadiri untuk sekedar kehidupan tiada berarti.

KEMBARA MEMBUNGKUK UNTUK MENGANGKAT MAJANG. TIBA² PAHLAWAN DATUKMUDA MENIKAMNJA DARI BELAKANG.

SEBUAH KERIS TERPATJAK DIBELAKANGNJA. KEMBARA MENERANG, MAJANG MENDJERIT.... KEMBARA MASIH BISA

BERDIRI.

~~KEMBARA~~ sakit) Kau lihat ini, manis..... Pahlawan menikam dari belakang. Tapi aku tiadakan mati, aku tiadakan mati.....

~~MAJANG~~ Tjis, datukmuda jang mabuk kuasa. Hanja menikam dari belakang.....

~~KEMBARA~~ an terhojong2 kearah perahunja).

~~MAJANG~~ unja) Mau kemana tuan. Biar kutjari penawarnja.

~~KEMBARA~~ huku adik, tak seketjil itu hati didalam.....

~~MAJANG~~ bisa kulakukan, abang.

~~KEMBARA~~ lihat darahku itu, adik. Apakah dia masih merah.

~~MAJANG~~ ang..... Semerah langitsendja!

~~KEMBARA~~ tandamata, adik. Dari kasih jang berdjuang...

Kau tunggulah pasang datang, entah tjintamu masih pulang.

~~MAJANG~~ kau rekahkan belenggu dari tanganku, tuan.

KEMBARA BERDJALAN TERUS DIBIMBING MAJANG

KEPERAHUNJA. IA TERLENTANG DISITU. MAJANG NAIK

KEPERAHU. LALU BERKATA:

~~MAJANG~~ jang membelenggu hidup ini.....

Oi, segala jang mabuk dirisendiri.....

Oi, segala orangtua jang disakiti kehilangan.

Oi, segala budak jang membusungkan dada.....

Mari kita berpisah pada air sesurut ini.....

~~MAJANG~~ kau tinggalkan kami.....

~~MAJANG~~ ma kita berpisah ajah.....

Tapi tiada pernah kita sadari.....

Aku menanti pasang, ajang menjuruh pulang.....

~~MAJANG~~ kau Majang: aku penghulu dikampung ini.

[Sayangnya, lanjutan naskah ini, dari halaman 16-17, tidak ada di dalam file scan aslinya].

buat alibasjah,

dilapangan hidjau dia biasa berdiri, tuan.

dan masadepan ditangannja.
Sekali ini dia djatuh bersama kami.
bukan didaerah perjuangannja.
dilapangan hidjau dia biasa berdiri
dipantai kalah dia mentjari
kalah kami ditanggungnja
semua edjekkan ditampungnja.
kalah kita sekali ini ali
pada daerah pantai jang kering
pada badja kita mengachiri
dan kesetiaan tak pernah terasing.
ali jang ikut kalah
kita tak akan menjerah

buat jang menang sementara!

Kali ini kau menang tuan, dan kami kalah begitu hina.
Boleh sepuashati tuan teriakkan: hei penipu dan perampas
kesenangan.
Dan kami tak akan lari. Kami bukakan hati jang berdarah
ini untuk dera
nista jang tuan lemparkan. Teriakkanlah sepuashati apa
jang menjenangkan

hati tuan. Tidak tuan, kami tak akan menetaskan airmata untuk Tuan

Tidak tuan, demi Alah tidak!

Kalaupun ada genangan airmata dipelupuknja, taklah ia untukmu, tuan,

tapi untuk sahabat² kami jang begitu gagah lari meninggalkan kami.

Badai sekali ini banjak bawa tjerita.

Taulah kami sekarang bagaimana mentjari pelaut,

Taulah kami kini bagaimana mentjari sahabat.

Pelaut baik ditemui dilaut jang mengganas,

Sahabat setia ditjari masa duka.

Dan kami tak akan menangisi kekalahan, tuan

Hidup adalah djoang dan djoanglah hargadiri

Kali ini kami tau tuan, dan sekali ini tuan mengedjek kami

Tapi kami ini pelaut² tiada mengenal ampun

Kami ini pedjoang² tiada kenal kemunduran

Sekali kami akan bikin sedjarah

Sekali kami memindahkan tepian

Sekali kami akan menitikkan airmata pengchianat²,

Karena kami badja jang dibadjakan dalam api.

Tuan teriakkan sekarang: hei semua penipu

Dingin airludah tuan dipipi kami

Tapi kami tak meneteskan airmata

Oi, tuan jang menang sementara

Si-saleh djurupotret kurus tiada bertenaga: dia kawan kami.

Si-eddy jang begitu ketjil, sigordon jang begitu muda,
sitahir jang begitu

tenang, sitedja jang terbungkuk², si-tini kenalan baru, si-
mady jang

hitam berhati putih, si-andjas dari glumpang-dua,
simaradjo dari tanahbatak:

ini semua kami dari daerah kekalahan, tapi setia selalu dan
pedjoang

tak mengenal undur.

Djangan tuan harapkan airmata kami, kami pelaut biasa
diombakbesar.

Kini tuan menang, nanti kami menang.

Sekarang tuan tertawa, tapi nanti kami tak akan tertawa
pada kemenangan,

karena kami tau arti kekalahan.

Kini kami kalah, tapi djangan harapkan air mata kini kami
kalah, sekali

kami pasti menang. Dan djangan tuan natikan edjekan dari
kami, karena

ludah tuan masih disimpan dalam hati.

Kami adalah kami jang mengerti kekalahan.

Kami adalah kami jang mengerti kemenangan.

Kami badja.

Dari lautan api.

Daerah kekalahan 5.30 w su.

tjatatan buat nis dan radda,

kau tangisi semalam hari² kekalahanmu, dik.

dan airmata begitu menjajat hatiku

kau tangisi masa² kehinaan, dik

dan airmata meremukkan jang ada.

Oi, adikku sajang,

Kali ini kita kalah, adik.

kali ini lumpur dilempar kekaki kita begitu dahsjat.

bisa kurasakan apa jang remuk dalam hatimu

bisa kurasakan apa jang hantjur pada harapanmu, dik.

Tapi abang hanja manusia jang biasa jang begitu terbatas

pada harapan, begitu terbatas pada kesanggupan

Aku ini hanja darah dan daging.

aku ini hanja manusia jang tunduk pada lingkungan,

dan lingkungan membikinku kalah: kalah dari semua
kekalahan.

nis dan raidda!

abang tak akan menangisi kekalahan, dik

seperti abang tak pernah menepuk dada kemenangan
abang tak akan menghindar dari kenistaan
seperti abang tak mabuk dari sandjungan
kaupun tau, kaupun faham.
nis dan radda jang baik,
Abang kalah dikedjolakkan harapan jang begitu memuntjak.
kita kalah dikerangsangan laut jang begitu menggelora
Kekalahan ini tak bisa lagi ditangisi, adik
Ia terlalu besar
terlalu menjakitkan hati.
Airmata jang kau serahkan
seperti airmataku sendiri begitu membandjir
begitu muram kau kupandang
begitu muram hati sendiri.
Ini semua tjerita duka
tentang kalah dan penghinaan
Tapi dia bikin kita djadi badja
tiada menghindari kekalahan.

buat tahir, kardi dan mangatur,

kawan,

aku ini anak batak

bukan dari kedai tuak

pernah kutulis tentang siberis

dan katarina jang mabuk tjinta.

aku ini hanja aku jang mengenal kasih dengan segala korban.

dan surat ini si-nis menuliskannja, aku mengutjap kannja
dari hati untuk hatimu

oi, kawan setia

sendja ini begitu menjiksa

tapi sahabat masih ada: siedy, imran, saleh, nis dan radda

Ini artinja badja dari segala badja jang ada

dan gunung mana jang tak akan kutembus dengan segala
hati jang menjala.

kawan

12 botol bir sudah kuminum

minum kekalahan, minum penderitaan

tanpa kisah tentang kemegahan

tanpa kisah tentang kemenangan

Kau djangan ketjilhati kawan

Hidup bukan seperti ombak

Hidup bukan seperti buih

Hidup adalah kesanggupan menghidupkan orang lain

Hidup adalah pengorbanan
dan kasih tak pernah meminta tawa
Kau kardi, mengatur dan tahir
jang begitu setia memikul segenap djandji
pada djalan berkilometer jang begitu menjakitkan hati
Kau adalah aku
Kau adalah kita
12 botol bir sudah kuminum
12 kenangan diambangpintu.
kau sahabat
kau pedjoang
kita pasti menang

sahabat pada malam2 sepi

buat radda jang bertemu sesaat,

aku tau
kau anakbatak
bukan dari kedaituak
aku tua, sajang
asalmu parahiangan
tapi bukan dewi kehajangan

kita ini sama2 dari gunung
tau toba dan tangkubanprahu
kita ini anak djaman
dari djeritan perdjuangan.
radda,
kita bertemu pada masa kekalahan
kita bertemu pada masa kekalahan
tapi ini tanda menang
antara kita berdua
antara jang berdjuang.
si maung-maung ditarutung
tangkubanprahu Periangan
Biar mati digantung
Sekali pesta kemenangan.

buat dirisendiri,

kita ini sebenarnja berdua:
kekalahan dan kemenangan
kita ini sebenarnja tunggal
kekalahan dan kemenangan
sekali aku melihat mata begitu saju

sekali aku melihat mata begitu membeku

sekali ini mulut begitu membisu

sekali hati djadi batu

Didjalan begitu sempit bau keringat

kau seperti mau kupeluk erat-erat

didjalan jang begitu menjakitkanhati

kau mau kubawa bersama mati.

kawan,

kita ini sebenarnja berdua

duka dan tawa

kita ini sebenarnja berdua

lumpur dan batu

tapi kita tetap satu:

kalah dan kemenangan.

Dimatamu kudjenguk segala isi dunia

kau begitu tenang seperti tak ada jang terdjadi

kuteriakkan apa jang sedang terasa

dan kau sipu² sendiri

oi, diri jang begitu hina

jang mabuk pada tjinta dan kemegahan

rasakan segala nista

dipintu kekalahan

buat mady,

hitam kulit tubuhmu
sebiru langit hati didalam,
selunglai itu tubuhmu
sebadja itu setia didalam
mady jang begitu kusajangi
kalah sekali ini kawan
begitu membekukan semua perasaan
kalah sekali ini kawan
merampas semua kehormatan
si-Idjah datang mengharap-harap
dan kau djalan megap-megap.
semua harapan djadi hampa.
ombak pasang datang menerpa
oi, mady jang baikhati
sekali kita mati
sekali kita mendjadi

buat tukangsusu jang baikhati

sebesar itu tubuhmu
sebesar itu hatimu
dan lembu jang begitu banjak dalam kandangmu,
lebih berharga dari kawanku,
oi, benggali dari sungai gangga
sebesar iskandar zulkarnaen kau kiranja
jang menjusupkan tjinta pada kesepian dunia
jang mengisi kehausan pada batas jang menjiksa
sebesar itu tubuhmu
sebesar itu hatimu
dan lembu jang begitu banjak dalam kandangmu
lebih berharga dari kawanku
segelas tehpanas
bikin hatiku tambah keras

buat chairul chen,

20 batang rokok admiral kau tjarikan
dan aku tergeletak dirumah benggali
kau tempuh itu djalan berdebu
karna setia pada diri.
kau djalani semua malu

karna kau mau memberi
20 batang admiral jang busuk
bikin hati selalu rukuk
pada kesetiaan dan ketabahan

buat gordon

kau njanjikan tau-toba, kawan
seperti pesanan si-singamangaradja
kau njanjikan asing-sing-so
seperti si-sitor dipulo bato
kau jang semuda itu
setua itu dalam tindakan
kau jang sebaik itu
tak mengenal kekalahan
kita kalah sekali ini
ini langkah mula mentjari
kita djatuh sekali ini
tapi kita tak akan mati
habis jang mau kubilang

buat tjut ratni,

kau tahankan segala lapar dan derita
untuk kami jang kau kenal sementara
Tapi ini bikin kita semua
djadi badja menguasai dunia
kau bungkus nasi untukku, kawan
dalam taspandan jang begitu indah
kau bawakan nasi untukku, kawan
pada kesetiaan jang tak patah

buat nung,

pada djarak sebegini djauh, nung
ada dara² begitu manis
pada pasir tempat djatuh nung
ada bekas² tangis
oi, ibu dari semua harapan
jang menjusun djari pada subuh pagi
Semua habis
Semua kikis
pada djarak sebegini djauh, nung
ada dara² begini manis
pada pasir tempat djatuh, nung

sedjarah mulai ditulis

achijar

sahala

biar

membadja

buat jang setia,

kita pentjari mutiara

sekali ditelan gelombang

begitu deras

begitu ganas

kita bukan pentjari korang

jang mengkais disurut pasang

kita bukan pemburu kidjang

Menunggu matari pulang

kita pentjari mutiara

pengharung pasang dan gelombang

kita membawa bara

bukan pentjari korang

dukatjerita dalam bara

dari djauh ombak kemari
terdampar diri disiksa begini.
dibawah kaki seorang bupati
pelukis membangun
istana katja dalam pigura
sekerat hatinja ditjamar melajang
sebelah tjintanja terhundjam kekarang.
antara bupati dan pelukis laut
dipisahkan nilai memberi udjut.
tapi
berita istana tenggelam kedaras laut
belum punja arti pasang surut
dan kelesuan menjiksa tidak berandjak
djadi tanda setiakerdja jang bergolak.
kita pimpin indahnaga
kehausan dunia kekeringan kita!
p. tjerman 28.9.58 ahmady hamid.

Table of Contents

Table of Contents

1. Surat Kekalahan untuk Sahabat
2. „Buih dan Kasih”
3. buat alibasjah,
4. buat jang menang sementara!
5. tjabatatan buat nis dan radda,
6. buat tahir, kardi dan mangatur,
7. buat radda jang bertemu sesaat,
8. buat dirisendiri,
9. buat mady,
10. buat tukangsusu jang baikhati
11. buat chairul chen,
12. buat gordon
13. buat tjut ratni,
14. buat nung,
15. buat jang setia,
16. duktjerita dalam bara